



PERHIMPUNAN AL IRSYAD DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

FATWA DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD NO: 034/DFPA/VI/1442 TENTANG HUKUM MENGGABUNGKAN NIAT AKHIRAT DAN NIAT DUNIA DALAM BERAMAL

Muqaddimah

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Latar Belakang Masalah

Mengikhlaskan amalan untuk Allah merupakan kewajiban seorang muslim.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ [البينة/5]

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dalam keadaan mereka mengikhlaskan agama untukNya, dalam keadaan lurus, dan supaya mereka mendirikan

shalat, dan membayar zakat, dan yang demikian adalah agama yang lurus" (QS. Al Bayyinah: 5)

Ikhlas juga merupakan syarat diterimanya amal, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَا أَعْنَى الشِّرْكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

"Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh dengan sekutu, barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan, dia menyekutukan Aku di dalamnya dengan selainKu maka Aku akan meninggalkan dia dan kesyirikannya" (HR. Muslim)

Dan ikhlas adalah sebab mendapatkan pertolongan dari Allah *Ta'ala*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

"Sesungguhnya Allah menolong ummat ini dengan sebab orang-orang lemah di antara mereka, dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka" (HR. An Nasai, dari Sa'd bin Abi Waqqaash *radhiyallahu 'anhu*, dan dishahihkan Syeikh Al Albani)

Dan ikhlas juga sebab masuknya seseorang ke dalam surga, Allah *Ta'ala* berfirman:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ (40) أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَغْلُومٌ (41) فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ (42) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ [الصافات/40-43]

"Kecuali hamba-hamba Allah yang dijadikan mereka ikhlas, bagi mereka rezeki yang diketahui, yaitu buah-buahan dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga kenikmatan" (QS. Ash Shaaffaat: 40-43)

Adapun definisi ikhlas adalah

قال ابن منظور رحمه الله: "أخلص دينه لله: أمحضه، وسميت: سورة الإخلاص، بهذا الاسم؛ لأنها خالصة في صفة الله تعالى، وأن الذي يعمل بها يكون قد أخلص التوحيد لله عز وجل، وكلمة الإخلاص هي كلمة التوحيد". [لسان العرب: 26/7].

Ibnu Manzhur berkata: “Mengikhhlaskan agamanya untuk Allah: memurnikannya, dan surat Al Ikhlas dinamakan dengan nama ini, karena surat tersebut murni dalam -menyebutkan- sifat Allah *Ta’ala*, dan orang yang mengamalkan surat tersebut maka sungguh dia telah memurnikan tauhid untuk Allah ‘*Azza wa jalla*, dan kalimat “al ikhlas” adalah kalimat tauhid”¹.

Dan para ulama memiliki banyak tafsir mengenai ikhlas dan tafsiran yang paling baik di antaranya adalah perkataan Ibnul Qoyyim *rahimahullah* :

“أنه إفراد الله -تعالى- بالقصد في الطاعة” [مدارج السالكين: 32/3].

“Ikhlas adalah mengesakan Allah *Ta’ala* dengan tujuan untuk melaksanakan ketaatan”².

Allah *Ta’ala* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا [الإسراء/18]

"Barangsiapa yang menginginkan kesenangan dunia, maka Kami akan menyegerakan untuknya di dunia ini, apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami inginkan, kemudian Kami akan jadikan untuknya Jahannam, yang dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terhina" (QS. Al Isra: 18)

Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullahu* berkata:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا أَلْتَمَسَ الدُّنْيَا صَوْمًا أَوْ صَلَاةً أَوْ تَهَجُّدًا بِاللَّيْلِ لَا يَعْمَلُهُ إِلَّا لِأَلْتِمَاسِ الدُّنْيَا؛ يَقُولُ اللَّهُ : أَوْفِيهِ الَّذِي أَلْتَمَسَ فِي الدُّنْيَا مِنَ الْمَتَابَةِ، وَحَبِطَ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ التَّمِاسَ الدُّنْيَا، وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa yang mengamalkan amal shalih untuk mencari dunia baik puasa, shalat, tahajjud di malam hari, tidak mengamalkannya kecuali karena maksud dunia, Allah berkata: Aku akan sempurnakan pahala dunianya, dan gugur amalan yang dia

¹ Lisaanul ‘Arab 7/26

² Madaarijussaalikiin 3/32

amalkan karena mencari dunia, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi"³.

Dan Abul Abbaas Al Qurthubi *rahimahullah* juga berkata:

فَأَمَّا إِذَا كَانَ الْبَاعِثُ عَلَيْهَا غَيْرَ ذَلِكَ مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا؛ فَلَا يَكُونُ عِبَادَةً، بَلْ يَكُونُ
مَعْصِيَةً مَوْبِقَةً لِصَاحِبِهَا، فَأَمَّا كُفْرٌ، وَهُوَ : الشَّرْكَ الأَكْبَرُ، وَإِمَا رِيَاءٌ، وَهُوَ : الشَّرْكَ
الأَصْغَرُ ... هَذَا إِذَا كَانَ الْبَاعِثُ عَلَى تِلْكَ الْعِبَادَةِ الغَرَضَ الدُّنْيَوِيَّ وَحْدَهُ، بِحَيْثُ لَوْ فُقدَ ذَلِكَ
الغَرَضُ لَتَرَكَ العَمَلَ

"Adapun apabila yang mendorong dia untuk beramal adalah selain itu, yaitu hanya berupa keinginan-keinginan dunia maka tidak bernilai ibadah, tapi ini adalah maksiat yang membinasakan pelakunya; bisa jadi adalah kekufuran berupa syirik besar, atau riya' yang merupakan syirik kecil...ini apabila pendorong ibadah tadi hanya maksud dunia saja, yang cirinya apabila tujuan tadi tidak tercapai amalan tersebut akan ditinggalkan"⁴.

Allah berfirman:

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ [البقرة/200]

"Maka di antara manusia ada yang mengatakan: Wahai Rabb kami, berikan kami kebaikan di dunia! Dan di akhirat dia tidak memiliki bagian sedikitpun" (QS. Al Baqarah: 200)

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang penuntut ilmu yang mencari ilmu dengan niat mencari dunia saja:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ
عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu agama yang seharusnya digunakan untuk mendapatkan wajah Allah, **dia tidak mempelajarinya kecuali karena ingin mendapatkan bagian dunia**, maka dia tidak akan mencium bau surga di hari kiamat" (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syeikh Al Albani).

³ Jaami Al Bayaan 12/347

⁴ Al Mufhim Limaa Usykila Min Talkhish Kitab Muslim 12/50

Dari paparan dalil di atas, kita ketahui bahwa hukum asal amalan akhirat hanya diniatkan mengharapkan ridho Allah dan tidak dibenarkan beramal amalan akhirat hanya untuk kehidupan dunia semata.

FATWA

Hukum Menggabungkan Niat Akhirat dan Niat Dunia Dalam Beramal

Perkataan Para Ulama:

1. Syeikh Abdurrahman As Sa'di berkata:

قَصْدُ الْعَامِلِ مَا يَتَرْتَبُ عَلَى عَمَلِهِ مِنْ ثَوَابِ الدُّنْيَا لَا يَضُرُّهُ إِذَا كَانَ الْقَصْدُ مِنَ الْعَمَلِ وَجْهَ اللَّهِ وَالْدارِ الْآخِرَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ بِحِكْمَتِهِ وَرَحْمَتِهِ رَتَبَ الثَّوَابَ الْعَاجِلَ وَالْآجِلَ، وَوَعَدَ بِذَلِكَ الْعَامِلِينَ؛ لِأَنَّ الْأَمَلَ وَاسْتِثْمَارَ ذَلِكَ يَنْشِطُ الْعَامِلِينَ، وَيُبْعِثُ هَمَّهُمْ عَلَى الْخَيْرِ، كَمَا أَنَّ الْوَعِيدَ عَلَى الْجَرَائِمِ، وَذَكَرَ عَقُوبَاتِهَا مِمَّا يَخُوفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ وَيُبْعِثُهُمْ عَلَى تَرْكِ الذُّنُوبِ وَالْجَرَائِمِ، فَالْمُؤْمِنُ الصَّادِقُ يَكُونُ فِي فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ مُخْلِصًا لِلَّهِ، مُسْتَعِينًا بِمَا فِي الْأَعْمَالِ مِنَ الْمَرْغَبَاتِ الْمُنْتَوَعَةِ عَلَى هَذَا الْمَقْصَدِ الْأَعْلَى

"Orang yang beramal dengan maksud untuk mendapatkan pahala dunia yang dihasilkan dari amal shalihnya tidak akan membahayakannya, apabila maksud dari amalan tadi adalah wajah Allah dan negeri akhirat, karena Allah dengan hikmahNya dan rahmatNya menjadikan di sana pahala yang disegerakan di dunia dan pahala yang diakhirkan di akhirat, dan telah menjanjikan pahala tadi untuk orang-orang yang beramal, karena janji tersebut memberi semangat bagi orang yang beramal, dan mendorong keinginan mereka untuk berbuat baik, sebagaimana ancaman atas perbuatan dosa dan penyebutan siksaan ini termasuk cara Allah menakut-nakuti para hambaNya, dan menjadikan mereka meninggalkan dosa dan maksiat. Maka seorang yang jujur imannya, selalu ikhlas karena Allah dalam melakukan dan meninggalkan sesuatu, memohon pertolongan dengan berbagai pendorong di dalam beramal untuk mencapai maksud yang tertinggi"⁵.

⁵ Bahjatul Quluubil Abraar hal: 273

2. Syekh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullahu* berkata:

الشريعة الإسلامية والحمد لله جاء فيها حوافز دينية ودنيوية، لأن الله تعالى علم نقص العبد واحتياجه إلى ما يشجعه، ونقص العبد واحتياجه إلى ما يردعه، فجاءت الأعمال الصالحة يذكر فيها ثواب الآخرة وثواب الدنيا، تشجيعاً للمرء لأن المرء محتاج لهذا في الدنيا والآخرة كما قال الله عز وجل: {وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ} * أَوْلَيْكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ { [البقرة: 201-202] فلا حرج على الإنسان أن يعمل العمل الصالح ملاحظاً ما رتب عليه من ثواب الدنيا، ولا ينقص أجره شيئاً؛ لأنه لو كان هذا ينقص العبد شيئاً ما ذكره الله ورسوله، لكن هذه من باب الحوافز

"Syariat Islam –*alhamdulillah*- datang dengan dorongan-dorongan yang sifatnya agama dan dunia, karena Allah mengetahui kekurangan dan kebutuhan seorang hamba akan sesuatu yang dapat memotivasinya dan menjadikannya jera. Maka datanglah amal-amal shaleh yang disebutkan di dalamnya pahala akhirat dan pahala dunia, untuk memberi semangat kepada seorang hamba, karena seseorang memerlukan yang demikian di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah 'Azza wa jalla (yang artinya): "Dan di antara mereka ada yang berkata: Wahai Rabb kami, berikan kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari neraka, merekalah orang-orang yang memiliki bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat hisabNya" (QS. Al Baqarah: 201-202), maka tidak masalah seseorang mengamalkan sebuah amal shalih sambil meniatkan mendapatkan pahala dunia, dan pahala akhirat tidak akan dikurangi, sebab seandainya ini mengurangi pahala, maka tidak akan disebutkan oleh Allah dan RasulNya, akan tetapi ini termasuk cara untuk memberi semangat"⁶.

3. Syekh Shaleh bin Abdulaziz Alu Syekh berkata:

أعمال رتب الشارع عليها ثواباً في الدنيا، ورتب فيها بذكر ثواب لها في الدنيا، مثل: صلة الرحم، وبر الوالدين، ونحو ذلك، وقد قال عليه الصلاة والسلام: «من سره أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه» فهذا النوع إذا استحضر في عمله حين يعمل ذلك العمل، استحضر ذلك الثواب الدنيوي، وأخلص لله في العمل ولم

⁶ Liqaa Al Baabil Maftuh 9/213

يستحضر الثواب الأخروي، فإنه داخل في الوعيد، فهو من أنواع هذا الشرك، لكن إن استحضر الثواب الدنيوي والثواب الأخروي معا، له رغبة فيما عند الله في الآخرة ويطمع في الجنة، ويهرب من النار، واستحضر ثواب هذا العمل في الدنيا، فإنه لا بأس بذلك؛ لأن الشرع ما رغب فيه بذكر الثواب في الدنيا إلا للحرص عليه

"Amalan-amalan yang dimana Allah menyebutkan pahala dunia, serta mendorong manusia untuk melakukannya dengan menyebutkan pahala dunia, seperti: silaturrahmi, berbakti kepada orang tua, dan yang semisalnya, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi", maka amal jenis ini apabila seseorang menghadirkan pahala dunia di dalamnya, dan mengikhhlaskan amalan untuk Allah, tanpa tidak menghadirkan pahala akhirat, maka dia masuk dalam ancaman ini, dan ini termasuk kesyirikan. Akan tetapi apabila menghadirkan pahala dunia dan pahala akhirat secara bersamaan, dia memiliki keinginan mendapatkan pahala di akhirat di sisi Allah, menginginkan surga, lari dari neraka, dan menghadirkan pahala amalan ini di dunia, maka ini tidak mengapa, karena syariat tidaklah menyebutkan pahala dunia kecuali untuk mendorong"⁷.

Di antara yang menguatkan pernyataan ulama' ulama' di atas adalah ucapan Sa'id bin Jubair *rahimahullah*:

إِنِّي لِأَزِيدُ فِي صَلَاتِي مِنْ أَجْلِ ابْنِي هَذَا

"Sesungguhnya aku menambah durasi shalatku demi anakku ini"

Hisyam berkata: رَجَاءً أَنْ يُحَفِّظَ فِيهِ

"Karena mengharap anak keturunannya dijaga" (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya 4/279)

Syeikh Ibnu Al 'Utsaimin *rahimahullah* mengatakan,

⁷ At Tamhid li Syarh Kitab At Tauhid hal: 406

"إن كان الأغلب عليه نية التعبد فقد فاته كمال الأجر، ولكن لا يضره ذلك باقتراف
إثم أو وزر لقوله تعالى في الحجاج: (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ)".
انتهى

"Jika seandainya yang lebih dominan niat untuk beribadah maka sungguh ia telah kehilangan kesempurnaan pahala, akan tetapi tidak berdampak padanya hal tersebut sebuah dosa sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di masy'aril haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.{Al-Baqarah 198}."

Beliau melanjutkan pernyataannya:

" وإن كان الأغلب عليه نية غير التعبد ، فليس له ثواب في الآخرة ، وإنما ثوابه ما حصله في الدنيا، وأخشى أن يَأْتِمَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ جَعَلَ الْعِبَادَةَ الَّتِي هِيَ أَعْلَى الْغَايَاتِ وَسِيلَةً لِلدُّنْيَا الْحَقِيرَةِ، فَهُوَ كَمَنْ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ: (وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ) ...

وفي الصحيحين عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أن النبي، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قال: (من كات هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه)

Jika seandainya yang lebih dominan adalah niat selain ibadah, maka dia tidak mendapatkan pahala di akhirat akan tetapi pahalanya apa yang ia telah dapatkan di dunia, dan aku khawatir ia berdosa dengan niatan tersebut karena dia telah jadikan ibadah yang mana tujuannya adalah mulia sebagai perantara untuk dunia yang hina, maka dia seperti yang dikatakan dalam firman Allah: "Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah. { At-Taubah: 58 }

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi*

wasallam bersabda: “ barang siapa yang hijrahnya untuk dunia atau seorang perempuan yang ia nikahi maka –pahala- hijrahnya sesuai dengan apa yang ia inginkan”.

وإن تساوى عنده الأمران ، فلم تغلب نية التعبد ولا نية غير التعبد فمحل نظر، والأقرب: أنه لا ثواب له كمن عمل لله تعالى ولغيره". انتهى من "مجموع فتاوى ورسائل الشيخ " (99/1) .

Syaikh ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* mengatakan:

“Jika seandainya kedua niatnya sama, tidak ada yang lebih dominan antara niat beribadah dan niat selain ibadah maka ini menjadi perkara yang ditinjau, dan yang paling dekat: bahwa ia tidak mendapat pahala seperti orang yang beramal karena Allah dan selain Allah.⁸

Kesimpulan :

1. Perlu dipahami bahwasanya setiap amalan akhirat yang kita kerjakan ikhlas kepada Allah memiliki dampak secara umum terhadap kehidupan dan kenikmatan di dunia, Allah *Ta’ala* berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل 97)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. { An Nahl 97}.

Namun ada beberapa amalan akhirat secara khusus yang menjanjikan dampak kenikmatan tertentu dari kehidupan dunia di antaranya ialah sabda Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam* dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* :

⁸ Majmu’ Fatawa dan Rasaail 99/1

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ

“Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturrahmi.” (HR. Bukhari no. 5985 dan Muslim no. 2557)

2. Maka hukum menggabungkan niat dunia dan akhirat harus dirinci dalam beberapa keadaan sebagai berikut :

Pertama: Mengharapkan dari amalan akhirat yang ikhlas teruntut Allah *Ta'ala* sebuah ganjaran di akhirat dan kehidupan yang baik di dunia secara umum, dengan tidak meyakini amalan tertentu dapat mendatangkan satu kenikmatan dunia tertentu.

Contoh: Seseorang mengerjakan seluruh apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan seluruh apa yang Allah haramkan ikhlas karena Allah dan juga ingin hidup bahagia di dunia. maka ini tergantung kepada niat apakah yang lebih dominan ?

- Jika dorongan utamanya beramal ialah untuk mendapatkan pahala di akhirat, maka dibolehkan namun mengurangi kesempurnaan pahalanya di akhirat
- Jika dorongan utamanya beramal ialah untuk mendapatkan ganjaran dunia, maka dia tidak mendapat pahala di akhirat
- Jika keduanya sama kuat, maka terjadi perbedaan pendapat di antara ulama', namun pendapat yang lebih dekat dengan dalil-dalil yang ada ia tidak dapat pahala akhirat

Kedua: Mengharapkan sebuah ganjaran dunia secara spesifik dari amalan akhirat tertentu, ada dua kondisi:

1. Bila tidak ada dalil yang menerangkan bahwa amalan tersebut secara spesifik berdampak mendatangkan ganjaran tertentu di dunia. Contoh:

“Seseorang ziarah kubur dengan niatan ikhlas dan mengharap panjang umur dan luas rezeki” maka ini hukumnya bid'ah.

2. Bila ada dalil khusus yang menerangkan amalan tersebut memiliki dampak/ganjaran khusus di dunia, contoh:

“Seseorang menyambung silaturrahmi dengan niat ikhlas dan mengharap ganjaran dunia yaitu diperpanjang umurnya dan

diperluas rezekinya” maka saat ini hukumnya seperti keadaan pertama tergantung mana yang lebih dominan :

- Jika pahala akhirat yang lebih dominan mendorong dia untuk beramal, maka dibolehkan namun mengurangi kesempurnaan pahala dia di akhirat
 - Jika ganjaran dunia yang lebih dominan yang dia harapkan maka ia hanya mendapatkan ganjaran dunia saja, namun tidak mendapat ganjaran akhirat, dan sangat dikhawatirkan akan berdosa karena perbuatan itu.
 - Jika keduanya sama kuat maka ada perbedaan pendapat di kalangan ulama’, namun yang lebih dekat dengan dalil-dalil yang ada ia tidak dapat pahala akhirat
3. Untuk mengenali motivasi apakah yang lebih dominan mendorongnya untuk beramal; apakah dorongan pahala dunia atau pahala akhirat, maka dapat dikenali saat pahala dunia yang ia harapkan dari amalan tersebut tidak kunjung dimilikinya, apakah ia masih bersemangat untuk beramal atau tidak. Bila ia tetap semangat walau imbalan dunia yang ia harapkan tak kunjung terwujud, maka itu pertanda motivasi akhiratnya lebih dominan. Bila semangatnya mengendur atau hilang karena imbalan dunia yang ia harapkan tak kunjung terwujud, maka itu pertanda motivasi dunianya lebih dominan.

Khatimah

Sebagai penutup, Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad melalui fatwa ini juga menghimbau segenap umat Islam untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan selalu berpedoman pada Al-Qur’an dan As Sunnah yang shahih menurut pemahaman Salafush Shalih.

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان
إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 17 Jumadal Akhirah 1442 H

31 Januari 2021 M

FATWA

**DEWAN FATWA
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

Ketua

Sekretaris

Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.



Dr. Sofyan Fuad Baswedan, Lc, MA

Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.Pd

Anggota – Anggota :

1. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA : 1.

M. Arifin badri



2. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA : 2.



3. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA : 3.

Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA



4. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA : 4.



5. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA

: 5.



6. Anas Burhanuddin, Lc, MA

:

6.



FATWA

7. Dr. Musyaffa', Lc, MA

:

7.



8. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI

:

8.

